

PENGARUH ADOPSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA DI INDONESIA

Anggun Putri Pratiwi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie

Email: pratiwi.anggunputri@gmail.com

Monica Weni Pratiwi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie

Email: monica.wenipratiwi@bakrie.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah adopsi *International Financial Reporting Standard* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 secara berturut-turut. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 156 sampel yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi linier sederhana. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa adopsi *International Financial Reporting Standard* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menduga bahwa adopsi *International Financial Reporting Standard* yang diterapkan pada perusahaan di Indonesia masih dalam tahap persiapan sehingga masih belum efektif.

Kata kunci: manajemen laba, adopsi *International Financial Reporting Standard*

Abstract

This study aimed to analyze whether the International Financial Reporting Standards adoption affect the earnings management of companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2012-2014. The population used in this research are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange since 2012 to 2014 respectively. The samples are selected based on purposive sampling method. There are 156 data that represent the criterias as the research samples. The analysis method used a quantitative approach using simple

regression. The results of this research shows that International Financial Reporting Standard adoption has no effect on the earnings management. The results of this research indicate that International Financial Reporting Standards adoption as applied to companies in Indonesia are still in the preparation phase so it is still not effective.

Keywords : *earnings management, International Financial Reporting Standard adoption*

PENDAHULUAN

Standar akuntansi keuangan merupakan pedoman untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kecenderungan pada dunia bisnis global untuk menggunakan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS merupakan standar pelaporan keuangan yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IASB merupakan lembaga independen yang didanai oleh pihak swasta dan berperan dalam menyusun standar akuntansi berbasis di London (Norton, *et al.*, 2006). Lebih lanjut, Norton, *et al.* (2006) menerangkan bahwa tujuan dari IASB adalah mengembangkan standar akuntansi internasional yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat dilaksanakan secara global untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan.

IFRS sebelumnya lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *Board of International Accounting Standards Committee Foundation* (IASC). Pada tahun 2000, anggota badan ini menyetujui restrukturisasi IASC dan konstitusi baru IASC. Pada bulan Maret 2001, IASC Trustee mengesahkan bagian B konstitusi baru IASC dan mendirikan sebuah perusahaan nirlaba Delaware bernama *International Accounting Standards Committee Foundations* untuk mengawasi IASB. Pada tanggal 1 April 2001 IASB yang baru dibentuk mengambil alih tanggung jawab menetapkan Standar Akuntansi Internasional dari IASC. Dalam pertemuan pertama, Dewan baru itu mengadopsi IAS dan *Standing Interpretations Committee* (SIC) yang sudah ada. Kemudian IASB terus melanjutkan pengembangan standar akuntansi internasional dengan menyebut standar baru itu dengan sebutan IFRS.

Pada tahun 2008, Indonesia memutuskan untuk mengadopsi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan berlaku efektif pada tahun 2012. Sebelumnya, Indonesia berpedoman pada standar akuntansi *Amerika General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). US GAAP memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Cahyati (2011), setelah beralih ke IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*), lebih cenderung pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba.

Scott (2009) menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang telah diketahui secara luas antara lain: Enron, World Com, Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sulistyanto, 2008). Fenomena adanya skandal pelaporan keuangan akibat tindakan manajemen laba juga terjadi pada beberapa perusahaan publik di Indonesia seperti PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma Tbk, dan PT. Kereta Api Indonesia.

Salah satu kasus manajemen laba yang cukup fenomenal di Indonesia yaitu PT. Kimia Farma Tbk. yang merupakan suatu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal (2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar (Nn, 2002).

Salah satu upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba tersebut dengan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu menarik adalah pengadopsian IFRS. Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* di Indonesia terhitung mulai 1 Januari 2012. Penetapan tersebut diharapkan mampu meminimalisasi tingkat manajemen laba di perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh adopsi IFRS terhadap praktik manajemen laba salah satunya oleh Handayani (2014) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Narendra (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi penurunan tingkat manajemen laba tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menginvestigasi apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia, terutama pada sektor perusahaan manufaktur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang relevan untuk mengevaluasi penerapan adopsi IFRS di Indonesia. Selain itu, adopsi IFRS secara bertahap yang dipilih oleh DSAK membuat lebih temotivasi untuk melakukan penelitian sejenis pada periode selanjutnya, karena efek dari penerapan adopsi IFRS pada manajemen laba dimungkinkan akan berbeda di setiap tahun karena adanya kemajuan adopsi IFRS.

Penelitian ini bermanfaat dalam bidang keilmuan, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan terutama dalam hubungan yang terkait dengan manajemen laba dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba tersebut serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan adopsi IFRS dan manajemen laba. Penelitian ini juga bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam menganalisis laporan keuangan yang dipublikasikan suatu perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan. Manfaat

lain dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan penelitian sejenis dan pengembangan penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai sasaran secara objektif. Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu sebagai perilaku oportunistik dan sebagai *efficient contracting*. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik dilakukan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*. Manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)* dapat dipahami sebagai cara untuk memberi manajer suatu fleksibilitas guna melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi manajer dalam manajemen laba, yaitu alasan bonus (*bonus scheme*), kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi politik (*political motivation*), motivasi pajak (*taxation motivation*), pergantian *Chief Executive Officer (CEO)*, dan *Initial Public Offering (IPO)*.

Definisi manajemen laba yang lain dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1998) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menjelaskan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang badan penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*discretion*) dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Sementara itu Schipper (1989), melihat dari segi fungsi pelaporan kepada pihak eksternal, mengatakan bahwa manajemen laba sebagai tindakan manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam melakukan tindakan manajemen laba, terdapat beberapa bentuk pola tindakan manajemen laba. Menurut Scott (2003) bentuk-bentuk manajemen laba dapat dilakukan dengan cara yaitu: (1) *Taking a bath*, yaitu melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi, (2) *Income maximization*, yaitu melaporkan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada sesungguhnya, (3) *Income minimization*, yaitu melaporkan laba pada periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya, (4) *Income smoothing*, yaitu melaporkan tingkatan laba yang cenderung berfluktuasi normal pada periode-periode tertentu. Semua pola tersebut dilakukan oleh manajemen karena adanya

peluang dari manajer perusahaan guna memaksimalkan keuntungan pribadi serta kontrak efisien untuk menguntungkan perusahaan.

Adopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

IFRS merupakan standar pelaporan keuangan yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IASB merupakan lembaga independen yang didanai oleh pihak swasta dan berperan dalam menyusun standar akuntansi berbasis di London (Norton, *et al.*, 2006). Lebih lanjut, Norton, *et al.* (2006) menerangkan bahwa tujuan dari IASB adalah mengembangkan standar akuntansi internasional yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat dilaksanakan secara global untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan.

IFRS merupakan standar akuntansi yang muncul karena adanya tuntutan globalisasi yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk beroperasi lintas negara. Perusahaan-perusahaan multinasional membutuhkan suatu standar akuntansi internasional yang dapat berlaku di seluruh negara. IFRS memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu (Cahyati, 2010).

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) (2002), tingkat konvergensi IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat yaitu: (1) *Full Adoption*, yaitu apabila suatu negara melakukan konvergensi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan, (2) *Adopted*, yaitu bila konvergensi IFRS dilakukan oleh sebuah negara namun disesuaikan dengan keadaan negara tersebut, (3) *Piecemeal*, yaitu apabila suatu negara hanya melakukan konvergensi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan paragraf tertentu saja, (4) *Referenced*, yaitu apabila IFRS hanya dijadikan sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh pembuat standar negara tersebut, (5) *Not Adopted at all*, yaitu apabila suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Tujuan dari pembentukan IFRS adalah menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara jujur dan adil (*true and fair view*) dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan standar pelaporan keuangan internasional sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dibandingkan secara internasional (Norton, *et al.*, 2006). Menurut Wiraharja (2010) manfaat dari diterapkannya IFRS sebagai suatu standar akuntansi adalah (1) memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*), (2) meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, (3) menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global, (4) menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Sampai saat ini masih menjadi pertanyaan apakah adopsi IFRS akan mempengaruhi kualitas informasi akuntansi dengan cara mengurangi tingkat manajemen laba. Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan bahas global

dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan akan menurunkan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Kemudian, Narendra (2013) menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi penurunan tingkat manajemen laba tidak terlalu signifikan.

Lebih lanjut, Dimitropoulos, *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan IFRS menurunkan tingkat manajemen laba. Sedangkan penelitian Santy, *et al.* (2013) menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah

H1: Adopsi IFRS memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

METODE

Data dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai tahun 2014. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap pada periode 2012 – 2014, perusahaan manufaktur yang tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode tahun 2012 – 2014, perusahaan melakukan pembukuan laporan keuangan dengan mata uang rupiah, perusahaan yang tidak mengubah periode akuntansinya selama periode 2012 – 2014, dan laporan auditor independen diterbitkan untuk laporan keuangan periode tahun 2012 – 2014.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adopsi IFRS

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba tersebut yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Dalam menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba menggunakan variabel *dummy* dimana bagi perusahaan yang menerapkan adopsi secara penuh IFRS diberi nilai 1 dan yang belum IFRS diberi nilai 0.

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *modified Jones model* untuk menghitung *discretionary accruals*. Model tersebut memisahkan *discretionary*

accruals dan *nondiscretionary accruals* dan mengurangi asumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Berdasarkan perspektif manajerial, akrual menunjukkan instrumen-instrumen adanya manajemen laba. Perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan akrual. Total akrual sebuah perusahaan dapat dipisahkan menjadi *nondiscretionary accruals* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer (Dechow *et al*, 1995). Selengkapnya perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut (Dechow *et al*, 1995):

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut (Dechow *et al*, 1995):

$$TA_{it}/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus (Dechow *et al*, 1995):

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / Ait-1 - \Delta AR_{it} / Ait-1) + \beta_3 (PPE_{it} / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut (Dechow *et al*, 1995):

$$DA_{it} = (TA_{it} / Ait-1) - NDA_{it}$$

Keterangan :

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = Error

Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Adapun beberapa kelebihan yang dimiliki oleh data panel antara lain estimasi data panel dapat mempertimbangkan heterogenitas dengan memperkenalkan variabel-variabel individu spesifik, data panel dapat memberikan data yang lebih informatif, lebih variabilitas, kurang kolinearitas antar variabel, derajat bebas yang lebih besar dan lebih efisien, data panel lebih sesuai untuk mempelajari dinamika perubahan, data

panel dapat lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang tidak dapat diamati dalam data *cross section* dan data *time series*, data panel dapat digunakan untuk mempelajari perilaku yang kompleks, data panel dapat meminimalisir bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi individu (Gujarati, 2004). Keunggulan tersebut membuat tidak perlu dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Gujarati, 2004). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan Uji Normalitas Data pada pengujian asumsi klasik.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran dari *error term* dan memastikan bahwa *error term* terdistribusi secara normal. Variabel residual dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov >0,05. Selain itu, uji normalitas juga dapat diuji dengan melihat gambar grafik *Normal P-P Plot*. Jika pada gambar *P-P Plot* terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas (Ghozali, 2005).

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Sederhana

Model analisis regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengukur pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah:

$$ERM_{i,t} = \alpha + \beta_1 DIFRS_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$ERM_{i,t}$ = variabel dependen

α = konstanta

β_1 = koefisien regresi

$DIFRS_{i,t}$ = variabel independen dan *dummy* adopsi IFRS perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{i,t}$ = eror

Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2005), uji statistik t digunakan untuk menguji konstanta dari setiap variabel independen benar-benar berpengaruh secara parsial (terpisah) terhadap variabel dependennya. Kriteria pengujian ditentukan sebagai berikut:

1. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Pengaruh yang signifikan terjadi apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 pada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dimana R^2 nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$,

semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2006). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibahas dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Statistik Deskriptif memberikan gambaran karakteristik variabel-variabel penelitian seperti adopsi IFRS dan manajemen laba. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 156 perusahaan manufaktur. Hasil akhir data untuk *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, dan *standard deviation* dalam penelitian selama tiga periode penelitian tersaji dalam lampiran 1.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Pertama, uji normalitas diuji dengan melihat gambar grafik *Normal P-P Plot*. Pada gambar *P-P Plot* terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun untuk lebih jelasnya, pada penelitian ini juga digunakan uji metode *kolmogorov-smirnov* untuk melihat normalitas data dengan angka yang lebih detail. Berdasarkan uji *kolmogorov-smirnov*, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0.062. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena nilainya lebih besar dari $\alpha = 0.05$. hasil uji normalitas tersaji dalam lampiran 2 dan lampiran 3.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual yaitu adopsi IFRS (DIFRS) dalam menerangkan variabel dependen yaitu manajemen laba (ERM). Uji statistik t berada pada tingkat signifikansi 0.05. Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil Uji statistik t, terlihat bahwa variabel DIFRS menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu ERM, dengan nilai signifikansi >5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk DIFRS 0.138 (sig.>5%). Berdasarkan hasil Uji statistik t dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi berganda pada penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{ERM} = 0.059 - 0.038 \text{ DIFRS}$$

Koefisien konstanta sebesar 0.059 bernilai positif, hal ini dapat diartikan bahwa ERM akan bernilai 0.059 apabila variabel DIFRS bernilai 0. Hasil uji hipotesis berdasarkan hasil uji analisis t yang didapat adalah hasil dari Uji statistik t menunjukkan bahwa t hitung dari DIFRS < t tabel ($0.017 < 1.97569$) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Probabilitas menunjukkan angka yang lebih besar dari 0.05 yaitu

0.138. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen DIFRS tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ERM. Hasil Uji statistik t tersaji dalam lampiran 4.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini sebesar 0.014. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 1.4% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel adopsi IFRS, sedangkan sisanya sebesar 98.6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Hasil uji koefisien determinasi tersaji dalam lampiran 5.

Pembahasan Hasil Penelitian

Adopsi IFRS (DIFRS) pada penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba (ERM). Hasil ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DIFRS berpengaruh terhadap ERM. DIFRS pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Adopsi IFRS yang dinyatakan dengan DIFRS memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1. Nilai ini didapatkan dengan melihat opini auditor independen yang tertera pada laporan keuangan masing-masing perusahaan. Bagi perusahaan yang menerapkan adopsi IFRS diberi nilai 1 dan yang belum menerapkan adopsi IFRS diberi nilai 0.

Berdasarkan data yang telah diolah dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, maka diketahui terdapat 22 perusahaan dari total 52 perusahaan manufaktur yang belum mengadopsi IFRS pada satu periode yaitu periode 2012 dari tiga periode penelitian. Berdasarkan dua puluh dua perusahaan tersebut, hanya terdapat 4 perusahaan yang menunjukkan adanya penurunan praktik manajemen laba secara berturut-turut setelah dilakukannya adopsi IFRS pada tahun berikutnya yaitu INAI, SMGR, STTP, TOTO. Besarnya penurunan praktik manajemen laba setelah perusahaan mengadopsi IFRS berkisar antara 2.5% - 2.7%. Penurunan praktik manajemen laba tersebut sangat rendah dan dapat dikatakan tidak signifikan, sehingga dengan dilakukannya pengadopsian IFRS pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan lima puluh dua perusahaan sampel pada penelitian ini, terdapat 30 perusahaan yang menunjukkan penurunan praktik manajemen laba setelah diterapkannya adopsi IFRS pada tahun 2013. Besarnya penurunan praktik manajemen laba pada tahun 2013 rata-rata 3.57%. Selain itu, dari data yang telah diolah dapat diketahui terdapat 27 perusahaan dari total 52 perusahaan yang sudah mengadopsi IFRS pada tahun 2014, terdapat 27 perusahaan yang menunjukkan adanya penurunan praktik manajemen laba. Penurunan praktik manajemen laba yang terjadi pada 27 perusahaan tersebut rata-rata 1.7% pada tahun 2014. Angka tersebut tergolong rendah atau tidak signifikan.

Berdasarkan penjelasan data tersebut sebenarnya adopsi IFRS memiliki pengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba, namun angka penurunan praktik manajemen laba selama tiga periode penelitian hanya berkisar rata-rata 2.64%. Angka tersebut tergolong sangat rendah dan tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh dalam praktik manajemen laba.

Terdapat tiga perspektif untuk menjelaskan mengapa adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan perspektif statistik, variabel independen adopsi IFRS memiliki kekurangan variasi dalam variabel, dimana hanya terdapat 22 dari 156 pengamatan yang memiliki nilai nol. Kurangnya variasi dalam variabel ini menyebabkan hubungan statistik antara adopsi IFRS dengan manajemen laba tidak terbentuk dengan baik atau dapat dikatakan menghasilkan hubungan yang tidak signifikan.

Berdasarkan perspektif perubahan standar, enam PSAK yang telah direvisi dan dilaksanakan secara efektif di bawah program konvergensi IFRS. Beberapa dari PSAK yang telah direvisi bersifat penting bagi perusahaan manufaktur, yaitu PSAK No. 14 Inventarisasi dan PSAK No. 16 Aktiva Tetap.

PSAK No. 16 (2007) Aset Tetap yang diadopsi dari IAS 16 (2003) dan menggantikan PSAK No. 16 (1994) Aset Tetap dan Aset Lainnya dan PSAK No. 17 Akuntansi Penyusutan, efektif pada 1 Januari 2008. Perubahan signifikan dalam revisi PSAK ini adalah perusahaan dapat memilih model revaluasi untuk mengukur aset tetap. Sebelum revisi, perusahaan diwajibkan untuk menggunakan model biaya saja. Namun, semua perusahaan dalam sampel memilih untuk menggunakan model biaya daripada beralih ke model revaluasi ketika PSAK No. 16 (2007) pertama kali dilaksanakan. Oleh karena itu, perubahan dalam standar ini tidak menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kebijakan akuntansi dan akrual diskresioner manajemen laba.

PSAK No. 14 (2008) Persediaan yang diadopsi dari IAS 2 (2003) ini menggantikan PSAK No. 14 (1994) Persediaan yang efektif pada 1 Januari 2009. Perubahan signifikan dalam standar revisi ini adalah perusahaan-perusahaan tidak lagi diperbolehkan menggunakan *Last In First Out* (LIFO) untuk mengasumsikan aliran biaya. Namun, semua perusahaan sampel tidak menggunakan LIFO sebelum tanggal transisi (2008). Oleh karena itu, perubahan dalam standar ini tidak menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kebijakan akuntansi dan akrual diskresioner manajemen laba.

PSAK No. 13 (2007) Properti Investasi yang diadopsi dari IAS 40 dan menggantikan PSAK No. 13 (1994) Akuntansi untuk Investasi yang efektif pada 1 Januari 2008. Sebelum revisi, properti investasi merupakan bagian dari PSAK no. 13 (1994), dan harus menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansi. Berdasarkan PSAK No. 13 (2007), perusahaan dapat memilih model nilai wajar selain dari model biaya.

PSAK No. 26 (2008) diadopsi dari IAS 23 (2007) dan menggantikan PSAK 26 (1997) yang efektif pada 1 Januari 2010. PSAK No. 26 menentukan perlakuan akuntansi untuk biaya pinjaman. Tidak ada perubahan signifikan pada kebijakan akuntansi dalam revisi ini. PSAK No. 26 (2008) memberikan paragraf dan kalimat tambahan yang membantu pengguna untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang standar.

PSAK No. 50 (2006) Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan diadopsi dari IAS 32 dan menggantikan penyajian dan pengungkapan yang diatur dalam PSAK No. 50 (1998) Akuntansi Investasi Efek Tertentu dan PSAK No.55 (1999) Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai. PSAK No. 55 (2006)

Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran diadopsi dari IAS 39 dan menggantikan persyaratan pengukuran pengakuan beberapa standar lainnya. Keduanya PSAK No. 50 (2006) dan PSAK No. 55 (2006) dilaksanakan secara efektif pada tanggal 1 Januari 2010. Kedua standar tersebut menghasilkan perubahan yang signifikan dalam perusahaan. Sebelum tahun 2010, instrumen keuangan diklasifikasikan ke dalam *trading*, *held to maturity*, *available for sale*. Mulai dari tahun 2010, aset keuangan diklasifikasikan ke dalam aset keuangan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, pinjaman dan piutang, *held to maturity investment*, dan/atau *available for sale financial assets*. Kewajiban keuangan diklasifikasikan ke dalam kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, pinjaman dan piutang, atau derivatif yang dirancang sebagai instrumen lindung nilai dalam lindung nilai yang efektif. Setiap klasifikasi memiliki perlakuan akuntansi yang berbeda, termasuk pengakuan dan pengukuran. Standar-standar tersebut menghasilkan perubahan kebijakan akuntansi perusahaan sampel dengan perbedaan besarnya perubahan tergantung pada jumlah instrumen keuangan pada aset dan kewajiban.

Secara umum, enam PSAK yang telah direvisi tersebut tidak menghasilkan perubahan signifikan dalam kebijakan akuntansi pada perusahaan. Oleh karena itu hal tersebut menjelaskan mengapa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah perspektif hubungan antara karakteristik suatu perusahaan atau negara dengan adopsi IFRS. Adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut (Whardani, 2009).

Ketidakesuaian dalam penerapan adopsi IFRS dengan karakteristik suatu negara inilah yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembuatan standar ini, yang salah satunya sebagai penyederhana berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan IFRS ini dapat membatasi pertimbangan kebijakan manajemen perusahaan terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Oleh karena itu, agar penerapan adopsi IFRS dapat efektif dan sesuai dengan tujuan serta berdampak positif bagi pelaporan keuangan maka perlu dipertimbangkan adanya perbedaan karakteristik, baik dari segi perusahaan maupun negara secara luas. Sebagaimana dalam pandangan teori akuntansi positif bahwa pilihan standar oleh manajemen dilakukan dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu yang berhubungan dengan alokasi individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian. Dalam hal ini, analisis tersebut dapat berhubungan dengan lingkungan dalam suatu negara seperti karakteristik perusahaan, sistem penegakkan hukum, dan kondisi pasar, di samping standar yang berlaku dalam negara tersebut.

Perbedaan karakteristik suatu perusahaan ataupun negara secara umum juga dapat menyebabkan pemberlakuan adopsi IFRS ini tidak berjalan efektif. Keadaan bentuk perusahaan, bentuk negara, kondisi ekonomi dan perkembangan pasar dapat menjadi pertimbangan lain, seperti diungkapkan dalam penelitian Callao dan Jerne (2010) yang menunjukkan peningkatan praktik diskresi akrual sejak periode pengimplementasian IFRS sehingga dapat disimpulkan bahwa IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda. Faktor lain yang juga dapat menjadi temuan pertimbangan melalui penelitian ini adalah mengenai waktu pemberlakuan standar. Adopsi IFRS ini masih baru berlaku di Indonesia, kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Narendra (2013) yang menyimpulkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, meskipun penurunan tingkat manajemen laba tidak terlalu signifikan. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Iranto (2010) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian handayani (2014) yang melakukan penelitian pada 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 – 2012 yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya dengan diterapkannya adopsi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba. Selain itu hasil penelitian Santy, *et al.* (2013) juga sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Artinya meskipun diterapkannya adopsi IFRS, praktik manajemen laba masih dapat dilakukan.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Adopsi IFRS (DIFRS) terhadap Manajemen Laba (ERM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil analisis data dalam penelitian ini menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Adopsi IFRS dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Beberapa saran bagi penelitian berikutnya yaitu penelitian berikutnya hendaknya menambah jumlah tahun pengamatan agar dapat memaksimalkan hasil penelitian yang diharapkan hasilnya akan menggambarkan dengan jelas faktor-faktor apa saja yang memengaruhi praktik manajemen laba. Selain itu penelitian berikutnya hendaknya menambahkan variabel independen di luar model penelitian ini agar dapat diketahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi manajemen laba, seperti jenis industri, *market share*, bonus, dan *fee audit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati. (2010). Implikasi Tindakan Perataan Laba terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi Vol. 2*, 58-66.
- Callao, S., & Jarne, J. (2010). Have IFRS Affected Earnings Management in The European Union?. *Journal of Accounting in Europe Vol. 7 No. 2, Desember*, 159-189.
- Dimitropoulos, P.E., Asteriou, D., Kousenidis, D., & Leventis, S. (2013). The Impact of IFRS on Accounting Quality: Evidence From Greece. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting Vol. 29*, 108-123.
- Handayani, Y.P. (2014). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi: Universitas Negeri Padang*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2012). *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAS. (2011). *Accounting Framework in Indonesia*. (<http://iasplus.com/country.indonesi.htm#0207>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2015)
- ICMD. (2014). *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta, Indonesia.
- IFRS. (2011). *International Financial Reporting Standards*. London: IFRS Foundation Publication Department.
- Iranto, P. (2014). Pengaruh Konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) Terhadap Manajemen Laba AkruaL Dan Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 dan 2012). *Skripsi: Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Narendra, A. (2013). Pengaruh Pengadopsian *Internasional Financial Reporting Standar* (IFRS) Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi: Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Santy, P., Tawakkal., & Pontoh, G.T. (2012). Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ujiyantho, M.A., & Pramuka, B.A. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi X*.

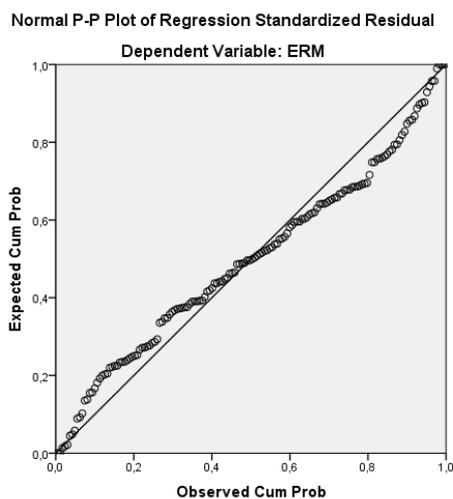
Wardhani, Ratna. (2009). Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia. *Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi: Universitas Indonesia.*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Deviation
DIFRS	156	0	1	.90	.296
ERM	156	-.3250	.3899	.024082	.0948131
Valid N (listwise)	156				

Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas



Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardize d Residual	
N	156	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.09413558
Most Extreme Differences	Positive	.105
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z	1.317	

Asymp. Sig. (2-tailed) .062

Lampiran 4. Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.059	.024		2.406	.017	
	DIFRS	-.038	.026	-.119	-1.492	.138	

Lampiran 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.119 ^a	.014	.008	.0944407

a. Predictors: (Constant), DIFRS

b. Dependent Variable: ERM